

ETNOBOTANI TANAMAN HIAS DALAM KOTAMADYA BOGOR

YAYU WIDIAWATI & MIEN A. RIFAI
Herbarium Bogoriense - LBN, Bogor

PENDAHULUAN

Sejak semula Kebun Raya Bogor - LBN selalu aktif mendatangkan dan memperkenalkan jenis-jenis tanaman baru, baik dari luar negeri maupun dari hutan belantara Indonesia sendiri. Kegiatan ini telah mempengaruhi keanekaragaman jenis tanaman yang dipakai penduduk kota madya Bogor dalam menghias halaman dan pekarangan rumahnya, karena mereka mendapat kesempatan pertama untuk mencobakan hasil jerih payah Kebun Raya Bogor itu. Selain itu baik keadaan fisik maupun iklim kota Bogor (ketinggian 190 - 280 m dpi., rata-rata suhu bulanan 24-26°C, kelembaban udara 76 - 86%, penyinaran matahari 62%, kecepatan angin 1.3 m/detik, curah hujan 4122 mm/ tahun) sangatlah ideal untuk pertumbuhan tanaman. Karenanya tidaklah mengherankan jika lebih dari 625 jenis tanaman telah dipakai oleh warga kota Bogor sebagai tanaman hias (Widiawati & Rifai 1975). Ini menunjukkan suatu jumlah yang besar mengingat bahwa Bruggeman (1948) hanya mencatat lebih kurang 750 jenis tanaman hias untuk seluruh Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir ini pemerintah daerah setempat berusaha untuk menjadikan Bogor betul-betul sebagai suatu kota taman. Usaha ini berkaitan dengan "gerakan gandrung tatangkalan (RAKGANTANG)" yang dilansir oleh pemerintah daerah provinsi Jawa Barat. Sejalan dengan itu Departemen Pertanian juga mulai menggalakkan pendayagunaan pekarangan sebagai salah satu usaha pertanian. Keberhasilan semua kegiatan ini amatlah bergantung kepada keikutsertaan masyarakat secara aktif. Karena itu perlulah diketahui tanggapan masyarakat terhadap jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan di pekarangan, kesukaan dan perubahan cita rasa mereka, motivasi pemilihan berikut hubungan jenis tanaman dengan tingkat kesejahteraan, serta beberapa aspek etnobotani (dalam arti yang luas) lainnya. Untuk itu telah dilakukan suatu survai penelitian mengenai keanekaragaman dan etnobotani tanaman hias yang dibudidayakan penduduk kota madya Bogor. Diharapkan bahwa kesimpulan yang dicapai dapat bermanfaat dalam membuat rencana-rencana

pertamanan kota, usaha pengembangan tanaman hias serta pendayagunaan halaman dan pekarangan secara umum.

BAHANN DAN CARA

Data baku penelitian ini diperoleh dari hasil sensus tanaman hias yang dibudidayakan penduduk kota madya Bogor. Sebanyak 660 rumah (lebih kurang 2% daripada jumlah rumah dalam kota madya Bogor) yang terpilih secara acak dipakai sebagai satuan cuplikan untuk pengumpulan data. Untuk setiap satuan cuplikan dicatat macam jenis tanamannya, lokasi dan peranan tiap tanaman dalam arsitektur kebun, posisi dan luas pekarangan dan beberapa keterangan lain. Dengan mewawancarai penghuni rumah diperoleh data tentang umur kebun, pemeliharaan, golongan etnik serta macam pekerjaan penghuni dan lain-lain. Selain itu diadakan pula suatu penilaian subyektif mengenai tingkat kesejahteraan penghuni rumah, yang terbaik diberi kode A, baik B, sedang C dan di bawah itu D.

Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara statistika untuk mencari atau menentukan berbagai hubungan antara luas kebun, keanekaragaman jenis, kesukaan penduduk secara umum dan secara etnik dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman dan penggunaan jenis tanaman dalam pertamanan

Keanekaragaman dan penggunaan jenis tanaman dalam pekarangan penduduk kota madya Bogor secara terperinci telah diungkapkan di tempat lain (Widiawati & Rifai 1975, Widiawati 1976). Seperti disinggung di atas, tercatat 625 jenis tanaman yang dipakai sebagai penghias pekarangan orang Bogor itu merupakan suatu angka yang tinggi. Perbandingan angka ini dengan angka-angka sementara yang dikumpulkan dari berbagai tempat di pulau Jawa oleh suatu kelompok kursus latihan yang dilaksanakan oleh BIOTROP menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis yang ditanam penduduk suatu kota lebih tinggi daripada yang dibudida-

yakan di pekarangan penduduk di luar kota atau di desa. Penyebab perbedaan ini terutama terletak pada jenis-jenis tanaman bunga-bunga yang rupanya lebih disukai orang kota.

2. *Tipe pertamanan, luas, fungsi dan pemeliharaan*

Pada uraumnya tipe pertamanan pekarangan penduduk Bogor sangat sederhana, tanpa rencana arsitektur dan kebanyakan mereka menanami halamannya sendiri. Karena terjangkau penyakit "latah" akan jenis-jenis baru yang sedang populer, maka telah terjadi sistem asal tanam sehingga kadang-kadang merusak arsitektur pertamanan yang sebelumnya direncanakan dengan baik. Sekitar 5% penduduk Bogor memborongkan perencanaan dan penanaman halamannya kepada pemborong taman ; ini hanya dilakukan oleh mereka yang mempunyai kesejahteraan terbaik.

Hanya 2.5% rumah penduduk Bogor yang mempunyai perbandingan luas pekarangan yang ideal, yaitu lebih dari 40% daripada tanah seluruhnya. Luas pekarangan sangat erat hubungannya dengan jumlah jenis tanaman dalam setiap cuplikan, seperti yang terlihat dari angka rata-rata 14.2 jenis untuk rumah berhalaman 0 m², 18,5 untuk < 25 m² dan seterusnya sampai 45,9 jenis untuk rumah berhalaman lebih dari 200 m². Jumlah jenis tanaman dalam satu cuplikan (rumah/pekarangan) berkisar dari suatu minimum 0 dan maksimum 94 jenis.

Seperti dapat diharapkan maka hasil analisis statistika menunjukkan bahwa kebun yang luas-luas umumnya dimiliki oleh penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang baik, dan halaman rumput juga lebih banyak dimiliki penduduk yang mempunyai pekarangan luas.

Frekuensi rumah dengan atau tanpa halaman rumput dari luas kebun yang berbeda-beda

$f_{1,95}$ kebum/m ²	0	25	25-50	50-100	100-200	200-500	500 jml.
dg. hal. rumput	0	12	35	114	4	4	3 TO
tanpa hal. rumput	125	270	142	36	12	5	0 590
Jumlah	125	282	175	50	16	5	3-660

Diuji dengan metode bebas sebaran diperoleh hasil X^2 hitungan = 94,67442* ; X^2 tabel (5%) = 12,59; d.b. = 6.

Dari analisis statistika data yang terkumpul juga ternyata bahwa lokasi pekarangan terhadap rumah erat hubungannya dengan fungsi yang diberikan kepada pekarangan itu. Pekarangan yang terletak di depan rumah lebih banyak berfungsi sebagai perhiasan atau tempat rekreasi. Pekarangan yang terletak di samping rumah kerap kali mempunyai fungsi tambahan sebagai tempat menjemur pakaian.

Penduduk Bogor ternyata rajin memelihara tanaman hiasnya. Mereka umumnya menyiangi, memangkas dan menyirami (terutama tanaman pot) pekarangannya. Lebih dari 4070 penduduk menggunakan pupuk dalam memelihara tanamannya. Tingkat kesejahteraan dan macam pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan pemupukan. Karyawan lembaga penelitian banyak yang menggunakan pupuk (82%) disusul oleh guru dan pegawai negeri lainnya (50%). Para pensiunan, anggota ABRI, pengusaha (penjahit, tukang cukur dan sebagainya) kurang dari 40% yang menggunakan pupuk. Golongan etnik ternyata tidak berpengaruh dalam penggunaan pupuk untuk memelihara tanaman. Pemakaian pestisida amat rendah (sekitar 6%) dan umumnya hanya digunakan pada tanaman bernilai ekonomi tinggi (seperti rambutan dan cengekeh) yang ditanam di pekarangan.

Frekuensi penggunaan pupuk oleh penduduk dari berbagai tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan	A	B	C	D	Jumlah
dipupuk	34	156	83	14	287
tanpa pupuk	24	135	170	44	373
Jumlah	58	291	253	58	660

Pengujian dengan metode bebas sebaran memberikan X^2 hitungan = 38.109476* ; X^2 tabel (5%) = 7,81 ; d.b. = 3

3. *Kesukaan penduduk Bogor*

Berdasarkan frekuensinya dalam cuplikan maka 10 jenis teratas yang paling populer di kota madya Bogor setelah dihitung secara statistika tergotong dalam 3 kelompok :

Kelompok 1 (> 270 cuplikan) :

- Anthurium crystallinum*
- Rosa hybrida*
- Dieffenbachia picta*
- Aglaonema marantaefolium*

Kelompok2(> 160 cuplikan) :

- Coaiaeum vanegatum*
- Hydrangea macrophylla*
- Acalypha wilkesiana*

Kelompok 3 (> 100 cuplikan) :

- Mussaenda philippica*
- Bougainvillea spectabilis*
- Calathea zebrina*

Kuping gajah atau *Anthurium crystallinum* ternyata ditanam oleh sekitar 31% penduduk Bogor dan merupakan jenis yang terpopuler. Umumnya tanaman ini ditanam dalam pot sehingga memungkinkan orang yang tidak mempunyai halaman untuk menanamnya. Bahkan ada beberapa orang, terutama generasi tua, yang memilikinya sampai puluhan pot. Orang Sunda menempatkan jenis ini jauh di atas jenis-jenis populer lainnya, sedangkan di pekarangan orang Jawa kuping gajah menduduki tempat kedua sesudah mawar (*Rosa hybrida*). Baik orang Cina maupun orang Padang Iebih menyukai *Rosa hybrida* daiipada jenis-jenis populer lainnya. Bagi penduduk dari golongan etnik lainnya (Batak, Palembang, Arab, Jakarta) yang hidup di Bogor tidak ada jenis tanaman yang secara nyata Iebih disukai dari jenis-jenis populer lainnya.

Di samping jenis-jenis populer tadi ada jenis-jenis tertentu yang secara ayata Iebih disukai oleh suatu golongan etnik tertentu pula. *Afichelia figo*, misalnya, Iebih sering dijumpai dalam pekarangan orang-orang Cina seperti yang dibuktikan oleh analisis berikut ini. Kesimpulan ini sesuai dengan

Frekuensi *Michelia figo* di kebun-kebun penduduk dari golongan etnik yang berbeda

Gol. etnik	fi	Fi	(fi - Fi) ² /Fi
Cina	18	5,5	28,40909
Jawa	2	5,5	2,22727
Sunda	1	5,5	3,681818
Arab	1	5,5	3,681818

$X^2 = \sum (fi - Fi)^2 / Fi = 37,99999^*$; X^2 Tabel (5%) = 7,81 ; d.b. = 3.

pernyataan Backer & Bakhuizen van den Brink (1965 - 1968) tentang kesukaan orang Cina akan tanaman yang mereka sebut "ang-siau" atau "ham-sia" itu. Bunganya yang harum biasa dipakai dengan wewangian dan disimpan dalam lemari pakaian. Orang Arab secara nyata Iebih banyak menanam *Clausena* sp. jika dibandingkan dengan golongan etnik lainnya. Daun jenis tanaman yang di Bogor dikenal dengan nama "salam koja" itii oleh mereka

dipakai sebagai penyedap masakan daging kambing.

Cyrtostachys lakka atau pinang merah merupakan "tanaman mewah" bagi penduduk Bogor sehingga jarang dijumpai. Dari analisis berikut ini

Frekuensi *Cyrtostachys lakka* di kebun-kebun penduduk dari tingkat kesejahteraan yang berbeda

Tingkat keicajjahteraan	fi	Fi	(fi - Fi) ² /Fi
A	6	2,5	4,9
B	3	2,5	0,1
C	1	2,5	0,9
D	0	2,5	2,5

$X^2 = \sum (fi - Fi)^2 / Fi = 8,4^*$, X^2 tabel (5%) = 7,81 ; d.b. = 3 dapat dilihat bahwa pemilihan jenis ini Iebih sering dijumpai pada orang dengan tingkat kesejahteraan yang amat baik. Dalam perdagangan tanaman hias maka jenis-jenis tanaman seperti *Chrysalidocarpus lutescens*, *Licuala grandis*, *Rhapis excelsa* dan *Mucuna bennettii* masih tennasuk jenis yang mahal sesudah *Cyrtostachys lakka*. Oleh karena itu maka, tidaklah mengherankan jika jenis ini banyak dimiliki oleh mereka orang-orang dari tingkat kesejahteraan yang baik. *Cycas revoluta* (sejenis pakis haji) yang akhir-akhir ini menjadi mahal sehingga diduga hanya akan dimiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan terbaik, ternyata secara statistika tidak uapat dibuktikan perbedaannya secara nyata. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa di masa-masa mendatang penanaman baru jenis ini hanya akan terbatas pada pekarangan orang-orang berada.

Meskipun pisang-pisangan atau *Heliconia* (seperti *Heliconia dasyantha*, *Heliconia psittacorum*, *Heliconia platystachys*, *Heliconia Ulustratis* — lihat analisis berikut, *Heliconia bihai*) tidak tennasuk jenis-jenis tanaman yang mahal harganya, tetapi untuk menanamnya diperlukan tempat yang cukup luas, yang seperti sudah ditunjukkan di atas biasanya dimiliki oleh orang-orang yang tingkat kesejah-teraannya baik. Karena itu maka *Heliconia* juga Iebih sering dijumpai pada pekarangan kelompok orang-orang terakhir ini.

Frekuensi *Heliconia illustris* di kebun-kebun dari berbagai tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan	fi	Fi	(fi - Fi) ² /Fi
A	21	15,75	1,75
B	34	15,75	21,1468
C	7	15,75	4,8611
D	1	15,75	13,8135

$X^2 = \sum (fi - Fi)^2 / Fi = 41,5714^*$; X^2 tabel (5%) = 7,81 ; d.b. = 3

4. Perubahan cita rasa

Jenis-jenis tanaman yang dipakai di halaman-halaman baru pada umumnya merupakan tanaman hias daun. Tanaman-tanaman ini disukai agaknya karena bentuk dan warna daun yang menarik itu dapat dinikmati setiap waktu dan tidak bergantung pada musim, murah harganya dan mudah pemeliharannya. *Dieffenbachia*, *Aglaonema*, *Calathea* dan lain-lainnya lagi adalah tanaman bias daun yang populer dan sekaligus merupakan tanaman penda-

atang. Sebaliknya tanaman pribumi seperti tnelati (*Jasminium sambac*), kembang soka (*Ixora javanica*), kenanga (*Cananga odor at a*), cempaka (*Michelia champaka*), pacar cina (*Aglaia odorata*), tanjung (*Mimosops elengi*) yang merupakan bunga-bunga tradisi di samping pandan (*Pandanus amarylifolius*), sudah makin jarang dijumpai. Secara nyata melati dan kembang soka lebih sering dijumpai di

Frekuensi *Ixora javanica* dari berbagai umur kebun (dalam %)

Umur kebun	f_i	F,	$(f_i - F_i)^2 / F_i$
baru (< 5 tahun)	8	18,333	5,8243
sedang (5—25 tahun)	16	18,333	0,2969
tua (> 25 tahun)	31	18,333	8,7521

$\chi^2 = \sum (f_i - F_i)^2 / F_i = 14,873372^*$; χ^2 label (5-70) = 5,99; d.b. = 2

halaman-halaman tua (lebih dari 25 tahun umurnya). Di halaman-halaman rumah yang berumur kurang dari 5 tahun jarang dapat ditemukan/*asm-nium sambac* dan *Ixora javanica* itu sehingga adanya jenis ini dapat dijadikan salah satu indikator umur suatu halaman. Lebih kurang 12% rumah di Bogor menanam pandan dan hanya 3% yang memiliki pacar cina, sedangkan tanjung dan cempaka masing-masing hanya dijumpai sekali dalam pelaksanaan sensus ini.

Berkurangnya jenis-jenis tanaman pribumi ini sejalan dengan arah gejala pemakaian bunga dalam kehidupan bangsa Indonesia sehari-harinya, seperti yang dicerminkan oleh perubahan komposisi bunga rampai (Rifai & Anggarwuian 1976). Di daerah

Bogor sekarang bunga rampai terdiri atas pandan ditambah berbagai kombinasi enam bunga lain yang kebanyakan merupakan pendatang baru. Masyarakat Bogor telah terbiasa dengan tanaman-tanaman baru sehingga mereka sudah dapat menerimanya dengan cepat. Dalam waktu relatif singkat nusaindah (*Mussaenda philippica*) sudah tersebar ke segala pelosok, baik halaman baru maupun halaman tua, sehingga jenis ini tidak akan dapat dijadikan indikator umur halaman.

Bagaimana masa depan nusaindah dan jenis-jenis tanaman populer lainnya itu? Dari hasil wawancara dengan penduduk kota madya Bogor diketahui bahwa dulu pernah terjadi "demam kaktus", yaitu kesukaan menanam jenis-jenis tanaman berdaging anggota suku Crassulaceae, Asclepiadaceae dan Cactaceae. Sekarang jenis-jenis "kaktus" ini sudah amat jarang dapat dijumpai. Jika ini dapat dipakai sebagai suatu indikator maka ada kemungkinan bahwa jenis-jenis populer seperti *Mussaenda philippica* itu pada suatu waktu nanti akan bernasib sama seperti "kaktus" tadi, hilang menurut pergantian selera atau "mode" saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- BACKER, C.A. & BAKHUIZEN VAN DEN BRINK JR., R.C. (1965 - 1968). *Flora of Java I - III*. Noordhoff, Groningen.
- BRUGGEMAN, L. (1948). *Indisch tuinboek*. Spieghel, Amsterdam.
- RIFAI, M.A. & ANGGARWULAN, E. (1976). Trend in the use of flowers in everyday life of Indonesian (Arah gejala pemakaian bunga dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia) *Indon. Mag.* 36 : 45 - 49.
- WIDIAWATI, Y. (1976). *Keanekaragaman dan etnobotani tanaman hias dalam kota madya Bogor*. Tesis Sarjana, Universitas Soedirman, ^oerwokerto.
- WIDIAWATI, Y. & RIFAI, M.A. (1975). *Sensus tanaman hias dalam kota madya Bogor*. Kertas kerja dalam Pekan Industri Bunga, Jakarta.